

PENGARUH KEGIATAN MENGANYAM MENGGUNAKAN BAHAN ALAM TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN

¹Sitti Mutmainna Zakir, ²Rusmayadi, ³A. Sri Wahyuni Asti

Abstrak

Penelitian ini berdasar pada realita bahwa kemampuan motorik halus anak masih kurang berkembang. Tujuan penelitian yaitu untuk melihat dampak kegiatan menganyam menggunakan bahan alam terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Eksperiment Design*. Populasi penelitian yakni anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Parang Tambung. Penarikan sampel memanfaatkan teknik *purposive sampling*, yaitu kelompok B3 dengan jumlah 12 anak yang dipecah menjadi 6 anak masuk dalam grup pengujian dan 6 anak masuk dalam grup patokan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, tes, serta dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik non parametrik. Dari hasil pengolahan data diperoleh Asymp. Sig. (2-tailed) 0,027 < 0,05 sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, maknanya ada dampak yang substansial dari kegiatan menganyam menggunakan bahan alam terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan menganyam menggunakan bahan alam memberi sumbangsih yang besar terhadap eskalasi kemampuan motorik halus anak.

Kata kunci : Kegiatan menganyam, Bahan alam, Kemampuan motorik halus

Abstract

This research was based on the fact that children's fine motor skills are still underdeveloped. The purpose of the study was to see the impact of weaving activities using natural materials on the fine motor skills of children aged 5-6 years. The research approach used is quantitative with a Quasi Experimental Design research type. The research population was children aged 5-6 years in TK Aisyiyah Bustanul Athfal Parang Tambung. Sampling used a purposive sampling technique, namely group B3 with a total of 12 children who were divided into 6 childs in the test group and 6 childs in the benchmark group. Data collection techniques used were observation, tests, and documentation which were then analyzed using descriptive statistical analysis and non-parametric statistical analysis. From the results of data processing obtained Asymp. Sig. (2-tailed) 0.027 < 0.05 so H_1 was accepted and H_0 was rejected, meaning that there is a substantial impact from weaving activities using natural materials on the fine motor skills of children aged 5-6 years. So it can be concluded that weaving activities using natural materials make a big contribution to the escalation of children's fine motor skills.

Keywords : Weaving activities, Natural materials, Fine motor skills

PENDAHULUAN

Seorang individu mengalami berbagai tahap perkembangan di sepanjang rentang kehidupannya. Salah satu tahap perkembangan yang penting dan krusial adalah ketika masa usia dini (Herman & Rusmayadi, 2018). Di masa ini seluruh aspek perkembangan anak berkembang dengan pesat sehingga sering disebut sebagai masa keemasan anak, yang hadir hanya sekali dan tak terulang seumur hidup. Oleh karena itu aspek-aspek perkembangan anak pada periode ini penting untuk diperhatikan (Nurlaili, 2017). Adapun aspek perkembangannya melingkupi aspek nilai agama dan moral, aspek fisik motorik, aspek bahasa, aspek kognisi, aspek sosial emosional dan aspek seni. Untuk dapat memaksimalkan perkembangannya tentu anak memerlukan stimulus atau rangsangan yang tepat sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Gidion, 2020).

Pemberiaan stimulus harus didukung dengan adanya lingkungan yang kontributif, baik itu berasal dari lingkungan formal seperti sekolah, lingkungan non formal seperti TPA, serta lingkungan informal yakni keluarga. Pada lingkungan sekolah, guru memiliki andil yang penting dalam pemberian stimulus kepada anak sehingga seluruh aspek-aspek perkembangannya dapat berkembang sebagaimana mestinya. Untuk itu guru harus cerdas dalam merencanakan dan mengemas sebuah pembelajaran mulai dari metode, pendekatan, bahan ajar, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik agar anak bisa belajar dengan baik dan tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai. Apalagi melihat kriteria anak yang cepat merasa jenuh sehingga diperlukan aktivitas-aktivitas yang menyenangkan dan memberikan pengalaman baru bagi anak (Satriani & Ilyas, 2021).

Seluruh aspek perkembangan anak perlu mendapat atensi yang setara karena pada hakikatnya aspek perkembangan saling berkaitan satu sama lain. Salah satunya yaitu aspek perkembangan fisik motorik. Perkembangan fisik motorik merupakan perkembangan fisik melalui aktivitas yang terkoordinasi dari saraf pusat, urat saraf, dan juga otot (Rahim et al., 2020). Fisik motorik sendiri terbagi atas 2 jenis yaitu motorik kasar dan motorik halus. Menurut (McPhillips & Jordan-Black, 2007) kemampuan motorik halus ialah kapabilitas dalam mengatur gerakan yang terkoordinasi seperti gerakan jari dan tangan. Definisi lain dikemukakan oleh (Hasanah, 2017) motorik halus adalah kelihaihan dalam penggunaan media melalui koordinasi tangan-mata sehingga gerakan tangan perlu dikembangkan dengan baik agar keterampilan dasar terus meningkat. Sedangkan (Faizatin, 2018) menerangkan motorik halus merupakan aktivitas yang menyertakan otot-otot kecil atau anggota badan tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk berlatih. Anak-anak yang perkembangan motorik halusnya baik akan mahir menjalankan setiap kegiatannya dengan baik pula. Hal ini karena motorik halus berperan dalam pengendalian otot kecil, kelenturan jari-jari, serta koordinasi mata dan tangan, yang nantinya akan memudahkan anak dalam beraktivitas (Susanti, 2019).

Kemampuan motorik halus anak tidak serta merta berkembang begitu saja (Fahira et al., 2021). Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan motorik halus baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal seperti genetik, perkembangan saraf, kelainan kromosom, cacat fisik, kecerdasan, motivasi. Sedangkan faktor eksternal yakni lingkungan yang kontributif, stimulasi atau pelatihan, kondisi sosial ekonomi, pemberian gizi yang cukup, dan lain-lain (Anita et al., 2010). Oleh karena itu, dalam upaya mengembangkan kemampuan motorik halus anak, orang tua atau guru harus mahir mengenali anak dengan baik agar pemberian stimulus yang tepat dapat diberikan dengan memperhatikan kondisi dan segala faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Tidak sampai disitu saja, dalam mengembangkan kemampuan motorik halus juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang ada yakni: 1) dititikberatkan pada matangnya otot-saraf; 2) dapat dilakukan sejak dini; 3) mengikuti paradigma yang bisa diramalkan; 4) memungkinkan penentuan standar dalam proses pengembangan kemampuan motorik; 5) perbedaan laju perkembangan di setiap individu (Andayani & Wijayanti, 2022).

Kemampuan motorik halus anak berkembang pesat pada usia 5-6 tahun. Idealnya pada usia ini anak sudah mahir melakukan gerakan yang melibatkan koordinasi mata dengan tangan, jari-jemarinya sudah makin lentur, mahir menggerakkan tangan untuk meniru berbagai bentuk, pandai bereksplorasi dengan beragam media serta kegiatan, piawai dalam menggunakan tangan kanan dan kirinya untuk aktivitas yang majemuk seperti mengancing baju, mengikat tali sepatu, melukis, merekatkan, menggunting, makan dan banyak lagi. Seperti yang diutarakan (Herlina & Amal, 2021) di usia lima sampai enam tahun kesempurnaan koordinasi motorik halus anak ditandai dengan tangan, lengan serta tubuh yang bergerak di bawah koordinasi mata yang mana aktivitas anak lebih bervariasi

dan kompleks misalnya kegiatan proyek. Namun, kenyataannya di lapangan terdapat permasalahan yang terjadi terkait kemampuan motorik halus anak berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Parang Tambung. Dari observasi yang dilakukan temuan peneliti tentang kemampuan motorik halus anak belum berkembang seluruhnya. Sebagian anak masih mengalami kesulitan ketika menggunting sesuai pola yang diberikan, kurang bisa menggambar bentuk-bentuk dengan baik, anak kurang bisa mewarnai dengan rapi, anak mengalami kesusahan ketika membuka penutup botol air minum dan saat ingin memasukkan buku ke dalam tas sehingga anak cenderung meminta bantuan guru. Permasalahan tersebut dapat terjadi karena kurangnya pemberian stimulus yang diberikan. Guru sepatutnya melakukan pendekatan yang bervariasi agar anak dapat antusias dan percaya diri dalam melakukan gerak serta memiliki partisipasi yang lebih besar dalam proses mengembangkan motorik halusnya (Syafri et al., 2018) Sementara dari yang peneliti lihat, proses pembelajaran yang diterapkan guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Parang Tambung dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak terkesan monoton. Kegiatan yang dilakukan hanya sebatas menggunting, menempel, menggambar, mewarnai, dan menebalkan garis sehingga membatasi ruang gerak anak dalam bereksplorasi. Selain itu guru juga belum kreatif dalam pemberian bahan ajar karena kurangnya pemahaman guru serta kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang bersifat instan (tidak ingin ribet) dalam hal pengadaan media pembelajaran.

Satu dari banyaknya kegiatan yang dapat guru pertimbangkan untuk merangsang kemampuan motorik halus anak yakni dengan memberikan kegiatan menganyam (Muslimah et al., 2020). Kegiatan menganyam merupakan aktivitas menggabungkan atau menyusupkan lungsi dan pakan secara bergantian dan dilakukan berulang-ulang. Lungsi adalah bagian anyaman yang disusun secara vertikal, sedangkan pakan ialah bagian anyaman yang disusun secara horizontal. Suatu karya anyaman tidak dapat dihasilkan tanpa adanya lungsi dan pakan (Rahimah, 2021). Seirama dengan hal tersebut, (Daulay & Nurmaniah, 2020) mengartikan menganyam sebagai suatu kegiatan keterampilan yang bertujuan membuat berbagai barang dan karya seni, yang dilakukan dengan cara saling menyilangkan atau menindih bagian-bagian pita anyaman secara bergantian. Kegiatan ini cocok untuk pengembangan kemampuan motorik halus anak karena dapat melatih kelenturan jari-jari juga koordinasi antara mata dengan tangan. Banyak teknik anyaman yang bisa dipakai untuk kegiatan menganyam tetapi untuk kegiatan menganyam bagi anak usia dini tidaklah memakai teknik yang sulit melainkan teknik sederhana yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak usia 5-6 tahun (Marwah & Abubakar, 2019).

Sementara itu, bahan yang digunakan dalam kegiatan menganyam bagi anak usia dini seyogianya memperhatikan faktor keamanan dan keselamatan agar tidak membahayakan anak. Salah satu bahan yang dapat digunakan yaitu dengan memanfaatkan bahan alam yang tersedia di sekitar anak. Lingkungan sekitar anak merupakan salah satu sumber belajar yang harus dimaksimalkan guna mencapai proses dan hasil belajar yang berkualitas (Musi et al., 2019). Dengan memanfaatkan bahan alam juga maka pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan karena anak bisa mendapat pengalaman bermain yang nyata sehingga bakat dan potensi bisa dikembangkan melalui eksplorasi dengan lingkungan sekitarnya (Wilson, 2007).

Melihat masalah perkembangan peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun yang terjadi dan telah dijelaskan sebelumnya, maka dilakukan penelitian kegiatan menganyam menggunakan bahan alam untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun dengan memperhatikan indikator eskalasi kemampuan motorik halus yang sesuai dengan permasalahan yang terlihat pada anak usia dini yaitu kemampuan koordinasi mata dengan tangan, kelenturan jari-jari, kemampuan meniru bentuk, dan kerapian. Dalam kegiatan menganyam ini digunakan 3 teknik menganyam yakni teknik anyaman tunggal, anyaman ganda, dan anyaman kombinasi dengan memanfaatkan bahan alam yaitu daun pisang yang mana sangat *familiar* bagi anak (Nuraeni, 2014). Dengan begitu akan banyak aktivitas yang melibatkan motorik halus anak sehingga kemampuan motorik halusnya dapat terlatih dan secara bertahap mengalami peningkatan seperti yang diharapkan.

Maka dari itu, tujuan yang diharapkan tercapai dalam penelitian ini yaitu untuk melihat gambaran kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan kegiatan menganyam menggunakan bahan alam, untuk melihat gambaran kemampuan motorik halus anak setelah diberikan kegiatan menganyam menggunakan bahan alam serta untuk mengetahui apakah ada dampak kegiatan

menganyam menggunakan bahan alam terhadap kemampuan motorik halus anak. Selain tujuan di atas kegiatan ini juga dilakukan untuk mencapai indikator permasalahan yang ada pada anak usia dini. Anak diharapkan mahir melakukan aktivitas yang melibatkan koordinasi mata dengan tangan, mahir menggunakan jari-jarinya dengan lentur, mahir meniru berbagai bentuk, dan mahir melakukan kegiatan dengan penuh kerapian. Adapun hasil penelitian yang diperoleh yaitu ada dampak kegiatan menganyam menggunakan bahan alam terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bstanul Athfal Parang Tambung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Eksperiment Design* untuk melihat dampak kegiatan menganyam menggunakan bahan alam terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Desain yang dipakai ialah *Nonequivalent Control Group Design* yang mana subjek penelitian dibagi menjadi grup pengujian dan grup patokan (Kenny, 1975). Populasi penelitian yaitu anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Parang Tambung dengan mengambil sampel anak Kelompok B3 yang berjumlah 12 anak, 6 anak sebagai grup pengujian dan 6 anak sebagai grup patokan. Tes awal akan dilakukan untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak sebelum diberi perlakuan kegiatan menganyam menggunakan bahan alam. Selanjutnya tes akhir diadakan untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak setelah diberi perlakuan kegiatan menganyam menggunakan bahan alam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik non parametrik dengan memanfaatkan aplikasi SPSS.

HASIL PENELITIAN

Data dalam penelitian ini adalah hasil nilai anak yang didapat melalui pelaksanaan *pretest* dan *post-test*. Hasil penelitian akan dijabarkan mengenai peningkatan kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan menganyam menggunakan bahan alam. Distribusi pengkategorian peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada grup pengujian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kemampuan Motorik Halus Anak pada Grup Pengujian

| No. | Interval | Frekuensi | Kategori | Presentase |
|-----|----------|-----------|---------------------------------|------------|
| 1 | 9 - 10 | 0 | Belum Berkembang (BB) | 0% |
| 2 | 11 - 12 | 0 | Mulai Berkembang (MB) | 0% |
| 3 | 13 -14 | 3 | Berkembang Sesuai Harapan (BSH) | 50% |
| 4 | 15 - 16 | 3 | Berkembang Sangat Baik (BSB) | 50% |
| | Jumlah | 6 | | 100% |

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian di Kelompok B3 TK Aisyiyah Bustanul Athfal Parang Tambung

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 6 jumlah anak pada grup pengujian terdapat 0 anak dengan persentase 0% yang belum mahir menggabungkan lungsi dan pakan sesuai arah dan juga lurus, belum mahir menganyam menggunakan seluruh jari dengan lentur, belum mahir meniru bentuk anyaman tunggal, anyaman ganda serta anyaman kombinasi, dan belum mahir menganyam dengan rapi tanpa ada celah di setiap baris anyaman sehingga termasuk dalam kategori Belum Berkembang (BB) dengan skor 9-10.

Terdapat 0 anak dengan persentase 0% yang mahir menggabungkan lungsi dan pakan sesuai arah dan juga lurus dengan bantuan guru, mahir menganyam menggunakan seluruh jari dengan lentur dengan bantuan guru, mahir meniru bentuk anyaman tunggal, anyaman ganda serta anyaman kombinasi dengan bantuan guru, dan mahir menganyam dengan rapi tanpa ada celah di setiap baris anyaman dengan bantuan guru sehingga termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB) dengan skor 11-12.

Terdapat 3 anak dengan persentase 50% yang mahir menggabungkan lungsi dan pakan sesuai arah dan juga lurus tanpa bantuan guru, mahir menganyam menggunakan seluruh jari dengan lentur

tanpa bantuan guru, mahir meniru bentuk anyaman tunggal, anyaman ganda serta anyaman kombinasi tanpa bantuan guru, dan mahir menganyam dengan rapi tanpa ada celah di setiap baris anyaman tanpa dibantu guru sehingga masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan skor 13-14.

Terdapat 3 anak dengan persentase 50% yang mahir menggabungkan lungsi dan pakan sesuai arah dan juga lurus, mahir menganyam menggunakan seluruh jari dengan lentur, mahir meniru bentuk anyaman tunggal, anyaman ganda serta anyaman kombinasi, mahir menganyam dengan rapi tanpa ada celah di setiap baris anyaman yang semuanya dilakukan tanpa dibantu guru dan dapat membantu temannya sehingga masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan skor 15-16.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Motorik Halus Anak pada Grup Patokan

| No. | Interval | Frekuensi | Kategori | Presentase |
|--------|----------|-----------|---------------------------------|------------|
| 1 | 9 - 10 | 2 | Belum Berkembang (BB) | 33,3% |
| 2 | 11 - 12 | 2 | Mulai Berkembang (MB) | 33,3% |
| 3 | 13 -14 | 2 | Berkembang Sesuai Harapan (BSH) | 33,3% |
| 4 | 15 - 16 | 0 | Berkembang Sangat Baik (BSB) | 0% |
| Jumlah | | 6 | | 100% |

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian di Kelompok B3 TK Aisyiyah Bustanul Athfal Parang Tambung

Tabel diatas memperlihatkan bahwa dari 6 jumlah anak pada grup patokan terdapat 2 anak dengan persentase 33,3% yang belum mahir menggabungkan lungsi dan pakan sesuai arah dan juga lurus, belum mahir menganyam menggunakan seluruh jari dengan lentur, belum mahir meniru bentuk anyaman tunggal, anyaman ganda serta anyaman kombinasi, dan belum mahir menganyam dengan rapi tanpa ada celah di setiap baris anyaman sehingga termasuk dalam kategori Belum Berkembang (BB) dengan skor 9-10.

Terdapat 2 anak dengan persentase 33,3% yang mahir menggabungkan lungsi dan pakan sesuai arah dan juga lurus dengan bantuan guru, mahir menganyam menggunakan seluruh jari dengan lentur dengan bantuan guru, mahir meniru bentuk anyaman tunggal, anyaman ganda serta anyaman kombinasi dengan bantuan guru, dan mahir menganyam dengan rapi tanpa ada celah di setiap baris anyaman dengan bantuan guru sehingga termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB) dengan skor 11-12.

Terdapat 2 anak dengan persentase 33,3% yang mahir menggabungkan lungsi dan pakan sesuai arah dan juga lurus tanpa bantuan guru, mahir menganyam menggunakan seluruh jari dengan lentur tanpa bantuan guru, mahir meniru bentuk anyaman tunggal, anyaman ganda serta anyaman kombinasi tanpa bantuan guru, dan mahir menganyam dengan rapi tanpa celah di setiap baris anyaman tanpa dibantu guru sehingga masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan skor 13-14.

Terdapat 0 anak dengan persentase 0% yang mahir menggabungkan lungsi dan pakan sesuai arah dan juga lurus, mahir menganyam menggunakan seluruh jari dengan lentur, mahir meniru bentuk anyaman tunggal, anyaman ganda serta anyaman kombinasi, mahir menganyam dengan rapi tanpa celah di setiap baris anyaman yang semuanya dilakukan tanpa dibantu guru dan dapat membantu temannya sehingga masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan skor 15-16.

Merujuk pada penjabaran di atas, dapat diketahui bahwasanya eskalasi kemampuan motorik halus diperoleh 3 anak untuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada grup pengujian dan 0 anak pada grup patokan. Kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) diperoleh 3 anak pada grup pengujian dan 2 anak pada grup patokan. Sebanyak 0 anak pada grup pengujian dan 2 anak pada grup patokan untuk kategori Mulai Berkembang (MB). Sedangkan pada kategori Belum Berkembang (BB) diperoleh 0 anak pada grup pengujian dan 2 anak pada grup patokan.

Selanjutnya, dalam uji hipotesis dengan analisis statistik non parametrik yakni uji *Wilcoxon Sign Rank Test* pada grup pengujian pengambilannya yaitu apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05* maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak tampak perbedaan pada

kemampuan motorik halus anak setelah diberi perlakuan kegiatan menganyam menggunakan bahan alam pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Parang Tambung. Namun seandainya nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya tampak perbedaan pada kemampuan motorik halus anak setelah diberi perlakuan kegiatan menganyam menggunakan bahan alam pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Parang Tambung.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Sign Rank Test Kemampuan Motorik Halus pada Grup Pengujian

| Test Statistics ^a | |
|------------------------------|----------------------|
| | Post Test - Pre Test |
| Z | -2.214 ^b |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .027 |

a. Wilcoxon Sign Rank Test Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

(Sumber : Output SPSS 25)

Pada tabel 3 hasil uji *Wilcoxon Sign Rank Test* kemampuan motorik halus untuk grup pengujian menunjukkan bahwa Z_{hitung} sebesar -2,214 dan nilai Aymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,027 < 0,05, jadi dapat diambil kesimpulan yakni tampak perbedaan kemampuan motorik halus anak grup pengujian sebelum dan setelah diberikannya perlakuan kegiatan menganyam menggunakan bahan alam.

Sementara itu, uji *Wilcoxon Sign Rank Test* yang dilakukan pada grup patokan pengambilan keputusannya yaitu apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak tampak perbedaan pada kemampuan motorik halus anak setelah diberi perlakuan kegiatan menganyam menggunakan kertas warna. Dan jikalau nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya tampak perbedaan pada kemampuan motorik halus anak setelah diberi perlakuan kegiatan menganyam menggunakan kertas warna.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon Sign Rank Test Kemampuan Motorik Halus pada Grup patokan

| Test Statistics ^a | |
|------------------------------|----------------------|
| | Post Test - Pre Test |
| Z | -1.633 ^b |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .102 |

a. Wilcoxon Sign Rank Test Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

(Sumber : Output SPSS 25)

Tabel 4 hasil uji *Wilcoxon Sign Rank Test* kemampuan motorik halus untuk grup patokan terlihat bahwa Z_{hitung} sebesar -1,633 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,102 > 0,05 sehingga disimpulkan bahwasanya tidak tampak perbedaan kemampuan motorik halus anak grup patokan sebelum dan setelah diberikannya perlakuan kegiatan menganyam menggunakan kertas warna.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian uji *Wilcoxon Sign Rank Test* tampak perbedaan yang substansial antara kemampuan motorik halus anak yang mengikuti pembelajaran dengan kegiatan menganyam menggunakan bahan alam pada grup pengujian dan anak yang mengikuti kegiatan menganyam menggunakan kertas warna pada grup patokan. Adapun penilaian kemampuan motorik halus sesuai dengan indikator yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu 1) koordinasi mata dengan tangan : anak mahir menggabungkan lungsi dan pakan sesuai arah dan juga lurus, 2) kelenturan jari-jari : anak mahir menganyam menggunakan seluruh jari dengan lentur, 3) kemampuan meniru bentuk : anak mahir

meniru bentuk/motif anyaman tunggal, anyaman ganda dan anyaman kombinasi , 4) kerapian : anak mahir menganyam dengan rapi tanpa ada celah di setiap baris anyaman.

Setelah dilakukan tes akhir (*post-test*) pada grup pengujian dan grup patokan, diketahui bahwasanya eskalasi kemampuan motorik halus diperoleh 3 anak untuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada grup pengujian dan 0 anak pada grup patokan. Kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) diperoleh 3 anak pada grup pengujian dan 2 anak pada grup patokan. Sebanyak 0 anak pada grup pengujian dan 2 anak pada grup patokan untuk kategori Mulai Berkembang (MB). Dan pada kategori Belum Berkembang (BB) diperoleh 0 anak pada grup pengujian dan 2 anak pada grup patokan.

Kegiatan menganyam sendiri dapat dimanfaatkan sebagai sarana mengasah kemampuan motorik halus (Irmawati & Ichsan, 2021). Pada kegiatan menganyam ini anak dilatih koordinasi mata dengan tangannya di mana anak mahir menggabungkan lungsi dan pakan sesuai arah dan juga lurus, dilatih kelenturan jari-jarinya di mana anak mahir menganyam menggunakan seluruh jari dengan lentur, kemampuan meniru bentuk di mana anak mahir meniru bentuk anyaman tunggal, anyaman ganda serta anyaman kombinasi, serta dilatih kerapiannya di mana anak mahir menganyam dengan rapi tanpa ada celah di setiap baris anyaman.

Dari penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan kemampuan motorik halus antara grup pengujian dan grup patokan walaupun sama-sama diberi kegiatan menganyam. Perbedaan eskalasi kemampuan motorik halus antara grup pengujian dan grup patokan ini disebabkan karena bahan yang digunakan serta langkah-langkah dalam kegiatan menganyam berbeda. Pada kegiatan menganyam menggunakan bahan alam lebih banyak aktivitas yang melibatkan koordinasi mata dengan tangan serta kelenturan jari-jemari apabila dibandingkan dengan kegiatan menganyam yang hanya menggunakan kertas warna . Sementara itu, anak yang berada pada grup pengujian tampak lebih bersemangat dan tidak mudah merasa bosan karena mendapatkan pengalaman baru dengan bereksplorasi menggunakan bahan alam yang jarang sekali diberikan oleh guru di sekolah dibandingkan dengan anak yang berada pada grup patokan yang hanya berkreasi menggunakan kertas warna.

Sejalan dengan yang disebutkan (Oktari, 2017) bahwasanya atensi anak tinggi terhadap lingkungan dan benda-benda di sekitarnya, seperti media bahan alam, sehingga aktivitas-aktivitas yang melibatkan bahan alam akan lebih menarik. Dengan demikian jika media yang digunakan dalam kegiatan menganyam sudah menarik perhatian anak, maka anak akan lebih mudah menyerap pembelajaran yang diberikan sehingga tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penelitian yang dilakukan (Samiaty et al., 2015) mengenai peningkatan kemampuan motorik halus dengan kegiatan menganyam berbantuan daun pisang memperlihatkan kemampuan motorik halus anak dapat meningkat melalui kegiatan menganyam dengan daun pisang. Selain itu, penelitian lain oleh (Yunita et al., 2021) juga membuktikan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam.

Maka dari itu, melihat beragam teori serta penelitian sebelumnya yang mendukung ketercapaian penelitian ini dapat dikatakan kegiatan menganyam menggunakan bahan alam sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus. Hasil uji hipotesis melalui perhitungan statistik deskriptif dan statistik non parametrik menguatkan pernyataan ini yang mana hasilnya diperoleh $Aymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,027 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima maka ditarik kesimpulan bahwa perlakuan yang diberikan untuk grup pengujian berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak, sehingga kegiatan menganyam menggunakan bahan alam memberikan dampak yang positif dan efektif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus.

SIMPULAN

Bersumber dari hasil penelitian maka dapat dinyatakan kemampuan motorik halus anak mengalami eskalasi yang substansial setelah diberi perlakuan dari pertemuan pertama, pertemuan kedua, dan pertemuan ketiga terlihat dari anak mahir memenuhi indikator yang diujikan yakni koordinasi mata dengan tangan, kelenturan jari-jari, kemampuan meniru bentuk, serta kerapian. Disimpulkan bahwa kegiatan menganyam menggunakan bahan alam memiliki dampak terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, F., & Wijayanti, C. N. (2022). Utilization of Imagination-Based Plasticine Media in Improving Fine Motor Skills in Kindergarten. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.26858/tematik.v8i1.27535>
- Anita, A., Fadillah, fadillah, & Yuniarni, D. (2010). *Peningkatan Motorik Halus pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri 1 Matan Hilir Selatan Ketapang* (Vol. 356). Tanjungpura University.
- Daulay, W. C., & Nurmaniah, N. (2020). Pengaruh Kegiatan Menganyam Terhadap Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Al-Ihsan Medan T.A 2018/2019. *Jurnal Usia Dini*, 5(2), 7–19. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jud/article/view/16200>
- Fahira, N., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2021). Pengaruh Kolase terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 24–35. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5315>
- Faizatin, N. (2018). Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Origami pada Anak Kelompok A TK DWP Kedungrukem Benjeng Gresik Tahun Pelajaran 2015/2016. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 80. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1964>
- Gidion, H. (2020). The Importance of Measuring Fine Motor Skill in Early Children ' s Education. *Atlantis Press*, 426(Icve 2018), 313–319.
- Hasanah, L. (2017). Kegiatan Menganyam Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra Yahya, Bekasi. *Permata: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 97–104.
- Herlina, H., & Amal, A. (2021). Pengaruh Keterampilan Origami dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Pada TK Sulawesi Kota Makassar. *SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN*, 1217–1225.
- Herman, H., & Rusmayadi, R. (2018). Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Di Kelompok B2 Tk Aisyiyah Maccini Tengah. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 2(1), 35. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v2i1.5430>
- Irmawati, I., & Ichsan, I. (2021). the Effect of Weaving Activities With Banana Leaves on Fine Motor Ability Early of Childhood. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 125–135. <https://doi.org/10.17509/cd.v12i2.39595>
- Kenny, D. A. (1975). A quasi-experimental approach to assessing treatment effects in the nonequivalent control group design. *Psychological Bulletin*, 82(3), 345–362. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.82.3.345>
- McPhillips, M., & Jordan-Black, J. A. (2007). The Effect of Social Disadvantage on Motor Development in Young Children: A Comparative Study. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 48(12), 1214–1222. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01814.x>
- Musi, M. A., Rusmayadi, & Bachtiar, Y. (2019). Development of creative game models through natural media. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(5), 297–310.
- Muslimah, I., Iriyanto, T., & Yafie, E. (2020). Improvement of Fine Motor Skills Through Cheerful Weaving Activities in Group B PGRI 03 Kindergarten Tumpang Malang. *Atlantis Press*, 487(Ecpe), 90–93. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201112.017>
- Nuraeni, O. (2014). *Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam dengan Kertas Pada Anak Kelompok B TK Kklkmd Sedyo Rukun Bambanglipuro Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurlaili. (2017). Optimalisasi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Raudhah*, 5(02), 1–2.
- Oktari, V. M. (2017). Penggunaan Media Bahan Alam dalam Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Kartika I-63 Padang. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 1 No 1 (2017): Paud Lectura*, 49–57. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/view/503>
- Rahim, N. A., Musi, M. A., & Rusmayadi, R. (2020). Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B Taman Kanak-Kanak Nusa Makassar. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i1.14434>
- Rahimah, R. (2021). The Analysis of Fine Motor Skills and Early Childhood Creativity through

- Weaving Activities. *Randwick International of Social Science Journal*, 2(4), 583–589. <https://doi.org/10.47175/rissj.v2i4.340>
- Samiati, M., Wirya, I. N., & Ujjanti, P. R. (2015). Menganyam Berbantuan Media Daun Pisang untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 3(1).
- Satriani, S., & Ilyas, S. N. (2021). Pengaruh Penggunaan Puzzle Jari Tangan dalam Mengembangkan Motorik Halus di Taman Kanak-Kanak. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 84–93. <https://doi.org/10.26858/tematik.v5i2.20290>
- Susanti, M. (2019). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui permainan menganyam dari bahan alam di taman kanak – kanak cahaya hati kabupaten pasaman barat. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 4(1), 32. <https://doi.org/10.29210/3003280000>
- Syafril, S., Susanti, R., Fiah, R. El, Rahayu, T., Pahrudin, A., Erlina, N., & Ishak, N. M. (2018). Four Ways of Fine Motor Skills Development in Early Childhood. *ResearchGate*, 2018, 1–15. https://www.researchgate.net/publication/328954650_Four_Ways_of_Fine_Motor_Skills_Development_in_Early_Childhood
- Wilson, R. (2007). Nature and Young Children: Encouraging Creative Play and Learning in Natural Environments. In *Nature and Young Children: Encouraging Creative Play and Learning in Natural Environments* (3rd ed.). <https://doi.org/10.4324/9780203940723>
- Yunita, A., Fatimah, A., & Fahmi. (2021). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 25–34. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpppaud/article/view/11742/7480>